

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Pariwisata

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 bahwa pariwisata adalah segala macam kegiatan wisata yang didukung berbagai sarana prasarana serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Geografi pariwisata termasuk geografi yang tersusun yang terdapat aktivitas manusia sebagai subjek paling utama dalam pengembangan kepariwisataan. Pariwisata mempunyai banyak keterkaitan dengan aktivitas manusia sehingga bersifat kompleks yang didalamnya terdapat komponen dari kesatuan sistem ekonomi, politik, sosial, ekologi, budaya dan lain sebagainya. Maka dari itu pariwisata dilihat sebagai subsistem yang lebih kompleks juga tidak terlepas dari komponen lain yang akan saling berhubungan, saling keterkaitan satu sama lainnya. Kegiatan wisata jika direncanakan dengan baik akan berdampak positif baik secara ekonomi, sosial-budaya, maupun lingkungan (Zakaria, dkk. 2014 dalam Wibisono, dkk. 2020)

1) Definisi Pariwisata

Secara etimologis, pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “pari” yang artinya berkali-kali dan “wisata” artinya berpergian. Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali ke suatu tempat. Dengan demikian, istilah pariwisata merupakan sinonim dari kata *tour* dan *travel* dalam bahasa Inggris. Bahwa *Tourist* merupakan seseorang yang melakukan kegiatan perjalanan atau wisatawan, pun dengan *traveler* mengandung makna yang sama dengan *tourist* namun bersifat umum. Jika dilihat dari perbedaan antara *tourist* dengan *traveler*, bahwa *tourist* adalah orang yang melakukan perjalanan untuk bersenang-senang, sedangkan *traveler* yaitu orang yang melakukan perjalanan namun

belum tentu tujuannya untuk bersenang-senang misalnya bekerja dan bertemu dengan rekan kerja untuk mengadakan rapat penting.

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang atau kelompok di luar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja di tempat yang dikunjunginya tersebut. Hal ini mengacu pada cikal bakal manusia yang memiliki keterbatasan fisik dan psikis, yaitu adanya keterbatasan kejenuhan psikis dan kelelahan fisik yang akan mengakibatkan gangguan kesehatan. Sehingga manusia membutuhkan waktu luang untuk beristirahat dan menyegarkan diri (*refreshing*) dengan cara mengunjungi ke tempat-tempat yang mempunyai daya tarik potensi untuk dinikmati (*United Nation World Tourism Organization (UNWTO)*, 2013 dalam Ana, 2021) .

2) Unsur-unsur pariwisata

Adapun bagian-bagian yang terdapat dalam pariwisata terdapat tiga unsur yaitu:

- a) Manusia, unsur insani sebagai pokok pelaku dalam pariwisata, baik itu pengelola maupun pengunjung atau wisatawan yang berkunjung.
- b) Tempat, unsur fisik yang mencakup kegiatan pariwisata, yaitu tempat yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata.
- c) Waktu, unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan.

3) Jenis-jenis Pariwisata

Berdasarkan motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat, jenis-jenis pariwisatanya (Pendit dalam Gusti, 2014: 107), yaitu:

- a) Wisata Budaya. Wisata budaya yaitu perjalanan yang dilakukan sesuai keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan melakukan kunjungan ke tempat lain, mempelajari keadaan penduduk, kebiasaan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni.
- b) Wisata Maritim atau Bahari. Jenis wisata yang banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, danau, pantai, teluk atau laut seperti

memancing, berlayar, menyelam, berselancar, mendayung, melihat pemandangan bawah laut.

- c) Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi). Wisata cagar alam adalah wisata yang banyak diminati oleh pecinta alam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau margasatwa serta keanekaragaman pepohonan yang memang mempunyai perlindungan dari pemerintah dan masyarakat.
- d) Wisata Konvensi. Dekat dengan wisata jenis politik dengan berbagai negara pada dasawarsa ini membangun wisata konvensi dengan menyediakan sarana prasarana bangunan dengan digunakan untuk pertemuan musyawarah, ruang tempat bersidang, dan hal lainnya.
- e) Wisata Pertanian. Wisata pertanian merupakan pengelompokan perjalanan yang dilaksanakan pada beberapa proyek pertanian, perkebunan, ladang, pembibitan, dan lain sebagainya. Yang mana wisatawan dapat mengadakan kunjungan juga penunjaan dengan tujuan studi maupun hanya sekedar berkeliling melihat dan menikmati kesegaran keanekaragaman sayur-sayuran yang subur dan beraneka warna.
- f) Wisata Zairah. Wisata ziarah dilakukan oleh individu atau kelompok ke tempat-tempat suci, ke makam-makam besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap sebagai keramat, tepat pemakaman para tokoh yang penuh sejarah.

4) Syarat-syarat Pariwisata

Berikut beberapa syarat pariwisata menurut Maryani (dalam Kirom, 2016: 537), yaitu:

- a) *What to see*. Disuatu wilayah harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan sebagai “*entertainment*” bagi wisatawan, yang meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian, dan atraksi wisata.
- b) *What to do*. Disuatu wilayah harus terdapat fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah nyaman tinggal lama di tempat itu.

- c) *What to buy*. Tempat tujuan wisata harus tersedia Sarana prasarana untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh atau kenang-kenangan untuk dibawa pulang.
- d) *What to arrived*. Yang memuat aksesibilitas bagaimana kita mengunjungi objek wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.
- e) *What to stay*. Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Maka dari itu dibutuhkan penginapan-penginapan baik itu hotel atau *homestay*.

5) Sapta Pesona

Sapta pesona merupakan unsur yang sangat penting dalam mengembangkan suatu objek wisata. Citra dan mutu pariwisata disuatu wilayah atau objek wisata pada dasarnya ditentukan oleh keberhasilan dalam perwujudan sapta pesona daerah tersebut. Sapta pesona merupakan tujuh kondisi yang harus dilakukan dan diwujudkan juga dibudidayakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai salah satu upaya untuk memperbesar daya tarik dan daya saing pariwisata Indonesia. Adapun menurut Rahim, 2012: 11-16 (dalam Lukman, 2018: 217) beberapa unsur sapta pesona antara lain:

- a) Aman. Aman merupakan suatu kondisi lingkungan di daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan.
- b) Tertib. Tertib merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan suasana yang tertib dan teratur serta disiplin dalam semua kehidupan masyarakat baik dalam hal lalu lintas kendaraan, penggunaan Sarana prasarana maupun dalam berbagai perilaku masyarakat lainnya.
- c) Bersih. Bersih merupakan suatu kondisi atau keadaan yang menampilkan sifar bersih dan sehat baik dalam kondisi lingkungan, sarana dan prasarana pariwisata, serta pelayanannya.

- d) Sejuk. Sejuk merupakan suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman, yang dikarenakan adanya penghijauan secara teratur dan indah baik dalam bentuk tanaman maupun penghijauan disetiap lingkungan tempat tinggal.
- e) Indah. Indah merupakan suatu kondisi yang mencerminkan penataan keindahan yaitu kondisi yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi, selaras dengan lingkungannya. Indah yang sejalan dengan bersih dan tertib yang tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa citaan Tuhan Yang Maha Esa maupun hasil karya manusia. Oleh karena itu wajib memelihara lingkungan hidup agar lestari juga dapat dinikmati oleh manusia.
- f) Ramah. Ramah tamah adalah sifat dari perilaku masyarakat yang ramah dan sopan dalam berkomunikasi, memberikan pelayanan serta ringan tangan untuk membantu tanpa pamrih. Ramah tamah merupakan watak dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya, selalu menghormati tamunya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik.
- g) Kenangan. Kenangan merupakan kesan yang menyenangkan dan akan selalu diingat. Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan. Kenangan yang ingi diwujudkan dalam ingatkan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berwisata di Indonesia, dengan sendirinya adalah yang menyenangkan.

2.1.2 Potensi Wisata

Potensi wisata menurut Nyoman S. Pendit (1994: 108) merupakan segala hal dan peristiwa diatur dan disediakan agar dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata berupa suasana, peristiwa, objek dan jasa. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki suatu tempat tujuan wisata, daya tarik yang menarik orang untuk berkunjung ke tempat tersebut. (Mariotti dalam Yoeti, (1983). Pariwisata merupakan salah satu penopang utama sumber pendapatan, karena Indonesia merupakan negara dengan banyak jenis

pariwisata, seperti wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan, dari Sabang sampai Merauke potensi wisata tersebut dapat menarik wisatawan.

2.1.2.1 Macam-macam Potensi Pariwisata

Secara garis besar daya tarik wisata atau atau potensi wisata terdapat tiga macam (Bahar, H; 2002) yaitu:

- 1) Potensi alam atau daya tarik wisata alam yang bersumber dari alam yang ada termasuk keadaan lingkungan sekitar, jenis flora dan fauna suatu wilayah, bentang alam baik itu pantai, hutan, pegunungan dan lain-lain (keadaan fisik suatu daerah). Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya bertujuan untuk mengupayakan perlindungan dan keseimbangan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, sehingga lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia (Dian, 2012; 14). Kegiatan pariwisata yang bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam yang relatif masih belum berkembang, termasuk lanskap, topografi, saluran air, vegetasi, satwa liar, dan warisan budaya. Potensi yang bersumber dari alam sangat menarik untuk kedatangan wisatawan dengan beragam dan bervariasi akan menarik pembangunan pariwisata yang lebih maju (Alowysius, 2010; 14).
- 2) Potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia baik itu adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan sejarah yang berupa bangunan. Wisata budaya adalah kegiatan wisata di mana budaya menjadi objek kunjungan wisatawan. Pengunjung akan merasakan dan belajar tentang budaya tertentu. Di sini kegiatan kepariwisataan dirangsang oleh adanya objek wisata yang diwujudkan sebagai capaian budaya dan seni daerah, adat istiadat, upacara adat, upacara keagamaan, gaya hidup masyarakat setempat, situs sejarah, dan lain sebagainya. (Sadam, 2021; 87)
- 3) Potensi wisata buatan manusia sebagai daya tarik wisata berupa pementasan tarian, ataupun pertunjukan budaya suatu daerah.

2.1.3 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 semua keragaman bentuk kekayaan alam, budaya dan buatan manusia yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang menjadi target atau kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata menurut Ismayanti, 2021 fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi, dalam arti, daya tarik wisata adalah penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Daya tarik wisata terdiri atas:

- a. Daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora fauna. Daya tarik alam adalah daya tarik alami yang telah ada dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia.
- b. Daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya dan tempat hiburan. Daya tarik buatan manusia bisa juga merupakan perpaduan buatan manusia dan keadaan alami seperti wisata agro, wisata buru dan lainnya.

Atraksi dilihat banyak orang sebagai inti dari proses pariwisata, yang sering menjadi alasan untuk mengunjungi tujuan wisata tertentu, dengan menyediakan kegiatan dan pengalaman pengunjung (Greg, 2002). Daya tarik wisata menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 daya tarik sebagai sesuatu yang memunyai keunikan, keindahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan wisata.

2.1.4 Industri Pariwisata

Pandangan yang mendasari tentang industri merupakan bangunan pabrik yang didalamnya terdapat aktivitas manusia yang bekerja memproduksi barang mentah menjadi barang jadi kemudian menghasilkan uap polutan yang dikeluarkan melalui cerobong asap. Namun industri dalam pariwisata merupakan hal yang berbeda. Industri dalam pariwisata adalah terdapat produsen yang merupakan pengelola wisata untuk merancang dan mengembangkan tempat tersebut sebagai daerah tujuan dan daya tarik wisata

untuk memenuhi permintaan konsumen (wisatawan). Industri pariwisata merupakan industri yang kompleks, yang mana terdiri dari industri-industri yang saling keterkaitan. Misalnya industri perhotelan, industri rumah makan, industri kerajinan, industri perjalanan dan lain sebagainya.

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pariwisata

Menurut Sapta I Ketut, dkk. 2018; 108, berikut faktor yang mempengaruhi pendapatan pariwisata:

- 1) Jumlah objek wisata. Diketahui Indonesia merupakan negara yang mempunyai keindahan alam yang eksotis, mampu diubah menjadi destinasi wisata. Sehingga kunjungan wisatawan akan memperoleh penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya
- 2) Jumlah kunjungan wisatawan. Jika wisatawan berlama-lama di tempat wisata, maka semakin banyak pula uang yang dikeluarkan untuk dibelanjakan dalam berbagai kebutuhan dan keinginan seperti makan dan minum.
- 3) Pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita yang ditunjukkan PDRB cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita sehingga menimbulkan isentif bagi diubahnya struktur produksi.

2.1.6 Pengembangan Produk dalam Industri Pariwisata

Secara mikro pengembangan produk dalam industri pariwisata berupa:

- 1) *Travel Agents*. Sarana prasarana perlengkapan kantor dan pelayanan pada relasi hendaklah diperbaharui sedemikian rupa dalam periode tertentu, disamping itu dapat meningkatkan pelayanan yang baik bagi wisatawan juga perusahaan dapat bekerja secara efisien dan ekonomis. Misalnya, TV *show-room* untuk memperagakan macam atau tipe hotel, angkutan yang akan digunakan, objek yang akan dilihat.
- 2) *Tourist Transportations*. Dalam hal angkutan faktor kecepatan yang dapat menghemat waktu bagi wisatawan tanpa melakukan faktor keselamatan penumpang.

- 3) Hotel. Promosi perhotelan dijadikan sebagai tulang punggung industri pariwisata dan merupakan sarana pokok yang penting sangat memerlukan pengembangan pengembangan produk baru.
- 4) Restoran. Makanan yang disediakan selain cocok dengan selera wisatawan yang bersangkutan hendaknya pelayanan yang diberikan bersifat *quick-service* disamping harga yang memadai.
- 5) *Tour Operator*. Sebaiknya suatu *tour-operator* selalu berusaha mengembangkan objek yang baru disamping objek-objek yang telah biasa, yang berguna untuk rencana penjualan *tour* selanjutnya yang lebih bervariasi.
- 6) *Tourist Object*. Objek pariwisata yang memiliki bermacam-macam hal yang dapat dilihat, disaksikan, dilakukan atau dirasakan. Objek tersebut dapat berupa yang berasal dari alam dan dapat dilihat disaksikan secara bebas. Juga objek yang merupakan hasil kebudayaan suatu bangsa yang dapat dilihat, disaksikan dan dipelajari.

Menurut Suwanto (1997) bahwa pengembangan industri pariwisata akan membawa hasil yang tidak sedikit. Sektor ekonomi pariwisata tidak hanya berhubungan dengan kegiatan pariwisata seperti usaha perhotelan, restoran dan penyelenggaraan paket wisata melainkan beragam kegiatan ekonomi lainnya yang berhubungan dengan pariwisata seperti halnya transportasi, telekomunikasi, dan bisnis eceran.

2.1.7 Pengembangan Atraksi Wisata

Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui suatu pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan. Atraksi wisata dibedakan dengan objek wisata, karena objek wisata dapat dilihat atau disaksikan tanpa membayar. Dengan majunya pariwisata sebagai suatu industri, diperlukan modal yang besar untuk perbaikan, pemeliharaan, restorasi dan pengembangan objek dan atraksi wisata akan dapat diperoleh dari hasil kegiatan kepariwisataan. Dengan adanya kegiatan kepariwisataan akan timbul hasrat dan keinginan untuk memelihara semua aset wisata. Industri

pariwisata dikatakan sebagai industri tanpa cerobong asap yang bebas dari polusi dan pencemaran lainnya. Walaupun kegiatan kepariwisataan banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, transportasi dan komunikasi, tetapi tempat-tempat yang menjadi pemusatan wisatawan selalu menghendaki suasana yang nyaman, bersih, dan aman serta memiliki lingkungan yang terpelihara sehingga tercipta suasana harmonis dan menyenangkan bagi semua pengunjung.

2.1.8 Sarana dan Prasarana Pariwisata

1) Sarana Wisata

Menurut Isdarmanto, 2017: 34 (dalam Ana, 2020), sarana wisata sebagai penunjang yang diperlukan oleh para wisatawan yang dilihat dari aspek ekonomi dari berbagai sarana prasarana amenities. Berikut beberapa sarana wisata antara lain:

- a) Transportasi merupakan sebuah benda untuk memindahkan sesuatu dari tempat asal ke tempat tujuan baik itu yang diangkut berupa orang atau barang, dalam hal pariwisata banyak tergantung pada transportasi yang mana faktor jarak dan waktu dengan mempengaruhi keinginan orang untuk melakukan perjalanan wisata, sehingga erat kaitannya dengan aksesibilitas.
- b) Akomodasi merupakan sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan yang bisa dilengkapi dengan tempat makan dan minum serta jasa lainnya. Misalnya seperti hotel, *home stay*, *camping ground*, *guest house*, dan lain sebagainya.
- c) Restoran adalah sarana wisata untuk menyediakan jasa makan dan minum yang sangat diperlukan wisatawan karena setiap wisatawan dalam perjalanan berwisata harus terjamin kebutuhan makan dan minumannya.
- d) Toko cendramata. Cendramata wisata merupakan sarana usaha komersial untuk menyediakan kebutuhan sesuatu berupa barang bagi wisatawan yang sedang mengunjungi objek wisata sebagai kenangan atau oleh-oleh.

- e) Pemandu wisata merupakan duta daerah untuk melaksanakan tugas yang diekspresikan oleh pramuwisata yang dianggap wisatawan sebagai cerminan karakter masyarakat setempat untuk memperoleh pengetahuan.
- f) Biro perjalanan wisata adalah suatu usaha kegiatan komersial yang mengatur, juga menyediakan pelayanan untuk individu, sekelompok orang, dengan tujuan melakukan perjalanan yaitu berwisata.

Sarana pariwisata merupakan aspek yang saling melengkapi dan dirancang untuk memfasilitasi kelancaran proses kegiatan pariwisata (Ghani, 2017). Sarana wisata di terbagi menjadi tiga kelompok antara lain:

- a) Sarana Pokok merupakan sarana wisata utama dalam perusahaan yang mata pencaharian dan penghidupannya sangat bergantung pada kedatangan wisatawan seperti, *travel agents*, *tour operator*, angkutan wisata, rumah makan, akomodasi, objek wisata, dan atraksi wisata.
 - b) Sarana Pelengkap dalam perusahaan atau tempat yang menyediakan fasilitas yang fungsinya tidak hanya pelengkap fasilitas utama wisata saja, tetapi dapat tinggal lebih lama di tempat tujuan wisata, seperti sarana olahraga.
 - c) Sarana Penunjang Kepariwisata tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal di lokasi wisata meskipun wisatawan ke tempat tujuan wisata lebih banyak mengkonsumsi, dan dalam tujuan wisata kunjungannya menghabiskan uangnya
- 2) Prasarana Pariwisata

Infrastruktur pariwisata menurut Suwantoro, 2004 dalam Ghani, 2017 adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia wisatawan sangat membutuhkannya dalam perjalanan menuju destinasi wisata, contohnya antara lain jalan, listrik, air, telekomunikasi, dermaga, jembatan, dll. Sedangkan infrastruktur meliputi aksesibilitas, utilitas (listrik, air bersih, persediaan air minum, toilet, mushola) dan jaringan pelayanan seperti pelayanan kesehatan atau persediaan P3K, dan keamanan (Warpani, 2007).

2.1.9 Pengembangan Sarana dan Prasarana Wisata

Pengembangan sarana dan prasarana wisata bertujuan agar menghasilkan kepuasan pengunjung dalam menikmati waktu berliburnya, tidak hanya itu diperlukan program lain seperti peningkatan daya saing produk pariwisata, untuk mendorong penguatan struktur pariwisata (Soebiyantoro, 2008 dalam Ghani, 2017). Pengembangan pariwisata dari segi infrastruktur pariwisata dan peningkatan daya saing produk pariwisata merupakan hal yang penting bagi kemajuan pariwisata di Indonesia.

Pembangunan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kegiatan pariwisata. Salah satu pendekatan pengembangan kepariwisataan adalah dengan mengembangkan sarana dan prasarana kepariwisataan agar lapangan kerja dapat dimanfaatkan secara optimal. Sarana dan prasarana memiliki kepentingan ganda, yaitu sebagai alat pemenuhan kebutuhan pariwisata dan sebagai pengendali untuk menjaga keseimbangan lingkungan (Fajriah, 2014).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berhubungan dengan wisata alam yang dilakukan oleh penelitian terdahulu berupa penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Fitri Sripurna (2015) yang berjudul “Potensi Wisata Alam Cipanas Gunung Subang Desa Subang Kabupaten Kuningan”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan faktor-faktor geografis yang terdapat di kawasan Cipanas Gunung Subang Desa Subang Kecamatan Kuningan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dea Senta M (2019) yang berjudul “Pengembangan Potensi Pasir Batara sebagai Objek Wisata Alam di Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi yang dimiliki Pasir Batara sebagai Objek Wisata Alam di Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

Persamaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kesamaan dalam tema pembahasan objek kajian yakni pariwisata dengan memanfaatkan sumber daya pariwisata, kesamaan dalam

jenis daya tarik yang dimiliki yakni daya tarik wisata alam. Perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi objek kajian yang diteliti. Perbedaan terletak pada rumusan masalah serta hipotesis yang didapatkan. Rincian penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan dengan Penelitian yang Relevan

Penelitian Relevan I	
Nama	Fitri Sripurna (2015)
Judul	Potensi Wisata Alam Cipanas Gunung Subang Desa Subang Kabupaten Kuningan
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa potensi yang terdapat di kawasan Cipanas Gunung Subang Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan? 2. Faktor-faktor geografis apa saja yang mempengaruhi kurang berkembangnya objek pariwisata Cipanas Subang Gunung Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan?
Hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi yang terdapat di kawasan Cipanas Gunung Subang Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan adalah terdapatnya sumber air panas, pemandangan alam, dan flora dan fauna 2. Faktor-faktor geografis yang mempengaruhi kurang berkembangnya objek pariwisata Cipanas Gunung Subang Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan adalah aksesibilitas menuju objek wisata kurang baik, fasilitas di dalam objek wisata kurang lengkap, kurangnya publikasi, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata
Penelitian Relevan II	
Nama	Dea Senta M (2019)
Judul	Pengembangan Potensi Pasir Batara sebagai Objek Wisata Alam di Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana potensi yang dimiliki Pasir Batara sebagai objek wisata alam di Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya? 2. Faktor-faktor geografi apa sajakah yang menghambat pengembangan objek wisata Pasir Batara di Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya?

Hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi-potensi yang dimiliki objek wisata Pasir Batara di Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya adalah hutan pinus, panorama alam dan <i>track</i> mini. 2. Faktor-faktor geografis menghambat pengembangan objek wisata Pasir Batara adalah dilihat dari faktor fisik dan faktor non fisiknya: <ol style="list-style-type: none"> a. Faktor fisik yang menghambat pengembangan objek wisata Pasir Batara adalah aksesibilitas dan sarana prasarana b. Faktor non fisik yang menghambat pengembangan objek wisata Pasir Batara adalah pengelola dan masyarakat.
Penelitian Relevan yang Dilakukan	
Nama	Febry Aulia Dwi Putri
Judul	Potensi Hutan Pinus Kacapiring sebagai Objek Wisata Alam di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi apa sajakah yang dimiliki hutan pinus Kacapiring untuk dijadikan objek wisata alam hutan pinus Kacapiring di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya? 2. Faktor-faktor apa sajakah yang perlu dikembangkan untuk mendukung pengembangan hutan pinus Kacapiring untuk dijadikan sebagai objek wisata alam di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya?
Hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi yang dimiliki hutan pinus Kacapiring untuk dijadikan objek wisata alam hutan pinus Kacapiring di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya adalah pemandangan alam, <i>camping ground</i>, spot foto. 2. Faktor-faktor yang perlu dikembangkan untuk mendukung pengembangan hutan pinus Kacapiring untuk dijadikan objek wisata alam di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya adalah aksesibilitas, partisipasi masyarakat, sarana prasarana, promosi.

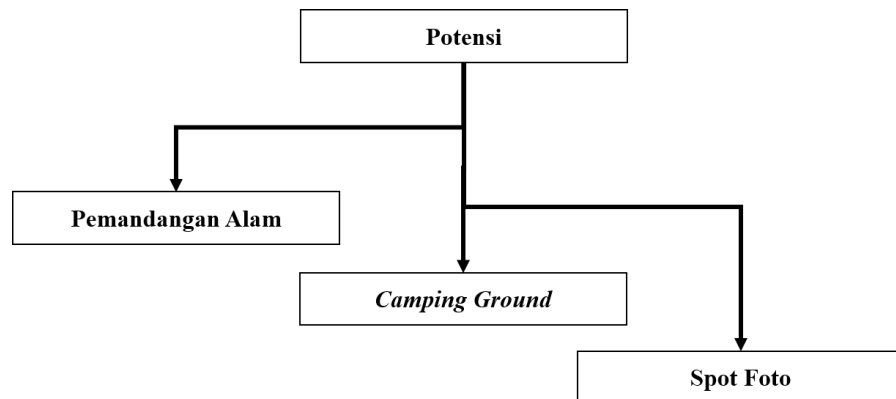
Sumber: Hasil Studi Pustaka 2022

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang didukung oleh kajian teoretis dan penelitian relevan yang sudah dilaksanakan sebelumnya, yang harus ditentukan skema kerangka

dengan tujuan menentukan hipotesis dari penelitian yang dilakukan. Kerangka konseptual pada penelitian yang berjudul “Potensi Hutan Pinus Kacapiring sebagai Objek Wisata Alam di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya” adalah sebagai berikut:

1) Kerangka Konseptual I

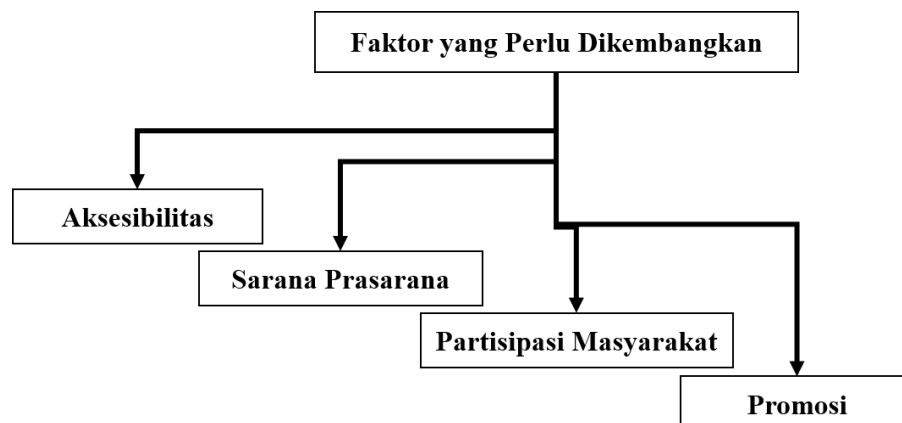


Gambar 2.1
Bagan Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual yang telah dipaparkan mengenai potensi yang dimiliki hutan pinus Kacapiring untuk dijadikan objek wisata alam di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya adalah:

- a) Pemandangan Alam
- b) *Camping ground*
- c) Spot Foto

2) Kerangka Konseptual II



Gambar 2.2
Bagan Kerangka Konseptual II

Dengan adanya potensi yang dimiliki hutan pinus Kacapiring untuk dijadikan sebagai objek wisata alam maka perlu diperhatikan untuk menjadi kawasan objek wisata alam. Faktor-faktor yang perlu dikembangkan untuk mendukung pengembangan hutan pinus Kacapiring untuk dijadikan objek wisata alam di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya adalah:

- a) Aksesibilitas
- b) Sarana prasarana
- c) Partisipasi Masyarakat
- d) Promosi

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis yang telah di kemukakan, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- 1) Potensi yang dimiliki hutan pinus Kacapiring untuk dijadikan objek wisata alam hutan pinus Kacapiring di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya adalah pemandangan alam, *camping ground*, spot foto.
- 2) Faktor-faktor yang perlu dikembangkan untuk mendukung pengembangan hutan pinus Kacapiring untuk dijadikan objek wisata alam di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya adalah aksesibilitas, sarana prasarana, partisipasi masyarakat, promosi.